



Pengaruh Edukasi Risiko Pernikahan Dini melalui Media Audiovisual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja di Desa Gentungan, Mojogedang

Icek Raviyana^{1*}, Istiqomah Risa Wahyuningsih²

⁽¹⁾⁽²⁾ (Program Studi Kebidanan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta)

Abstract. *Early marriage remains a serious issue because it has adverse health, psychological, social, and economic consequences, particularly for adolescent girls. Limited knowledge and negative attitudes toward the risks of early marriage contribute to its occurrence. Audiovisual media is considered an effective educational tool to improve adolescents' understanding. This study aimed to determine the effect of audiovisual-based education on the risks of early marriage on adolescents' knowledge and attitudes in Gentungan Village, Mojogedang. A pre-experimental study with a one-group pretest-posttest design was conducted among 56 adolescents selected using total sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed with the Wilcoxon signed-rank test ($\alpha = 0.05$). The results showed that respondents' knowledge improved from predominantly moderate (57%) and poor (38%) categories to good (84%) after the intervention. In addition, attitudes changed from predominantly negative (91%) to entirely positive (100%). The Wilcoxon test showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$) for both knowledge and attitude variables. It can be concluded that audiovisual education on the risks of early marriage had a significant effect on improving adolescents' knowledge and attitudes in Gentungan Village, Mojogedang.*

Keywords: *Adolescent Attitudes, Audiovisual Media, Early Marriage, Health Education, Knowledge.*

Abstrak. Pernikahan dini masih menjadi permasalahan serius karena berdampak pada aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi, terutama pada remaja putri. Rendahnya pengetahuan dan sikap remaja terhadap risiko pernikahan dini menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya praktik tersebut. Media audiovisual merupakan salah satu media edukasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh edukasi risiko pernikahan dini melalui media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja di Desa Gentungan, Mojogedang. Penelitian menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan one-group pretest-posttest pada 56 remaja yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji Wilcoxon ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan meningkat dari kategori cukup (57%) dan kurang (38%) menjadi kategori baik (84%). Sikap responden juga berubah dari mayoritas negatif (91%) menjadi seluruhnya positif (100%) setelah intervensi. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) pada variabel pengetahuan dan sikap. Disimpulkan bahwa edukasi risiko pernikahan dini melalui media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap remaja di Desa Gentungan, Mojogedang.

Kata kunci: Edukasi kesehatan, Media audiovisual, Pengetahuan, Pernikahan dini, Sikap remaja

LATAR BELAKANG

Pernikahan dini masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat dan pembangunan manusia yang mendapat perhatian global. Praktik pernikahan sebelum mencapai usia dewasa tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran hak anak, tetapi juga meningkatkan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan, putus sekolah, rendahnya produktivitas, kemiskinan antargenerasi, serta permasalahan psikososial pada remaja. Pencegahan pernikahan anak menjadi bagian penting dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ketiga mengenai kesehatan yang baik dan tujuan kelima mengenai kesetaraan gender. Oleh karena itu, diperlukan strategi promotif dan preventif melalui peningkatan literasi kesehatan reproduksi pada remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap praktik pernikahan dini.

Di Indonesia, pernikahan dini masih menjadi tantangan meskipun batas usia minimal perkawinan telah ditingkatkan menjadi 19 tahun melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Terjadinya pernikahan dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan budaya, tetapi juga rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, kesiapan psikologis, serta konsekuensi sosial setelah menikah. Keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan menyebabkan sebagian remaja memiliki persepsi risiko yang kurang tepat sehingga keputusan menikah pada usia muda masih dipengaruhi oleh tekanan keluarga maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan menjadi salah satu pendekatan penting untuk meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap positif terhadap pendewasaan usia perkawinan.

Secara teoritis, pendidikan kesehatan berperan dalam meningkatkan pengetahuan sebagai dasar pembentukan sikap dan perilaku kesehatan. Informasi yang diterima individu akan diproses menjadi pengetahuan, kemudian memengaruhi sikap sebelum akhirnya mendorong perubahan perilaku. Dalam konteks pencegahan pernikahan dini, pemahaman mengenai risiko biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi diharapkan mampu mendorong remaja menunda perkawinan hingga mencapai kesiapan fisik, mental, dan sosial.

Perkembangan teknologi digital menyebabkan perubahan pola remaja dalam memperoleh informasi sehingga metode edukasi konvensional seperti ceramah dan

leaflet belum selalu mampu mempertahankan perhatian peserta. Media audiovisual menjadi salah satu alternatif karena menggabungkan unsur visual, audio, animasi, dan narasi yang mampu meningkatkan perhatian, memperkuat retensi informasi, serta mempermudah pemahaman terhadap materi yang bersifat abstrak. Penelitian Lestari dan Putri (2025) menunjukkan bahwa media audiovisual lebih efektif dibandingkan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai risiko pernikahan dini.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Maqsyalina dan Yuliawati (2024) yang menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan video edukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai pernikahan dini secara signifikan. Nurhaeni et al. (2025) juga melaporkan bahwa edukasi kesehatan berbasis audiovisual melalui aplikasi Android mampu meningkatkan kesadaran remaja mengenai risiko pernikahan dini secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol ($p < 0,001$). Selain itu, Wulandari et al. (2024) melalui desain one-group pretest-posttest pada 61 remaja menemukan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual ($p < 0,05$). Munib et al. (2025) juga menunjukkan bahwa media audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya pernikahan dini melalui pendekatan quasi-experimental. Penelitian Lestari dan Putri (2025) yang membandingkan media audiovisual dengan leaflet menunjukkan bahwa media audiovisual memberikan peningkatan pengetahuan lebih tinggi dibandingkan media cetak.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas media audiovisual, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada peningkatan pengetahuan sebagai indikator keberhasilan intervensi, sedangkan perubahan sikap belum banyak dianalisis secara bersamaan. Penelitian Maqsyalina dan Yuliawati (2024) serta Rismawati et al. (2024) menunjukkan bahwa edukasi berbasis video mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus sikap remaja mengenai pernikahan dini. Hal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas media audiovisual perlu dinilai tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga perubahan sikap sebagai dasar terbentuknya perilaku pencegahan.

Dari aspek metodologi, penelitian mengenai edukasi risiko pernikahan dini masih didominasi desain pre-experimental dan quasi-experimental dengan pendekatan pretest-posttest. Sebagian besar penelitian dilakukan pada siswa SMP atau SMA dengan media

berupa video edukasi, audiovisual, video animasi, dan leaflet. Namun, mayoritas penelitian masih dilakukan pada lingkungan sekolah formal dengan karakteristik responden yang relatif homogen sehingga bukti mengenai efektivitas media audiovisual pada remaja berbasis komunitas masih terbatas.

Berdasarkan studi pendahuluan di Kabupaten Karanganyar, pernikahan dini masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian khusus. Meskipun telah dilakukan berbagai program pencegahan melalui Peraturan Daerah Pencegahan Perkawinan Anak, Kursus Calon Pengantin (Suscatin), sosialisasi oleh DP3APPKB, serta gerakan “Jo Kawin Bocah”, Kecamatan Mojogedang masih menjadi wilayah dengan jumlah kasus pernikahan dini tertinggi pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kebijakan perlu diperkuat dengan edukasi kesehatan yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu, terdapat beberapa research gap dalam penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian hanya mengevaluasi peningkatan pengetahuan tanpa mengukur perubahan sikap secara simultan. Kedua, mayoritas penelitian dilakukan pada lingkungan sekolah formal, sedangkan penelitian pada remaja berbasis komunitas seperti Karang Taruna masih terbatas. Ketiga, penelitian sebelumnya lebih banyak menilai efektivitas media audiovisual dalam jangka pendek, sementara kajian mengenai perubahan sikap sebagai dasar perubahan perilaku masih belum banyak dikembangkan.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan menganalisis dua luaran sekaligus, yaitu pengetahuan dan sikap remaja setelah diberikan edukasi risiko pernikahan dini melalui media audiovisual pada remaja Karang Taruna di Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang. Penggunaan teknik total sampling diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai efektivitas intervensi pada populasi sasaran.

Secara konseptual, keberhasilan pendidikan kesehatan dapat dijelaskan melalui Health Belief Model (HBM), yang menyatakan bahwa perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan (perceived susceptibility), tingkat keparahan masalah (perceived severity), manfaat tindakan (perceived benefits), hambatan yang dirasakan (perceived barriers), isyarat untuk bertindak (cues to action), dan keyakinan terhadap kemampuan diri (self-efficacy). Dalam pencegahan pernikahan

dini, edukasi melalui media audiovisual dapat meningkatkan persepsi remaja mengenai risiko kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi akibat pernikahan usia anak. Penyampaian informasi melalui gambar, suara, animasi, dan ilustrasi kasus nyata memungkinkan informasi lebih mudah dipahami sehingga dapat membentuk sikap yang mendukung pendewasaan usia perkawinan.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena Kecamatan Mojogedang merupakan wilayah dengan jumlah kasus pernikahan dini tertinggi di Kabupaten Karanganyar. Media audiovisual memiliki potensi sebagai strategi edukasi yang sesuai dengan karakteristik remaja era digital karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta dan menyampaikan pesan kesehatan secara lebih komunikatif dibandingkan metode konvensional. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi risiko pernikahan dini melalui media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja di Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi promosi kesehatan reproduksi berbasis media digital serta menjadi dasar bagi pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan organisasi kepemudaan dalam menyusun program pencegahan pernikahan dini yang lebih inovatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pre-experimental menggunakan pendekatan one-group pretest–posttest design. Desain ini digunakan untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa edukasi risiko pernikahan dini melalui media audiovisual. Seluruh responden diberikan pretest, kemudian memperoleh intervensi berupa video edukasi, dan selanjutnya dilakukan posttest menggunakan instrumen yang sama untuk mengetahui perubahan setelah perlakuan. Rancangan one-group pretest–posttest banyak digunakan dalam penelitian pendidikan kesehatan untuk menilai efektivitas intervensi ketika kelompok kontrol tidak dapat digunakan.

Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2026 di Karang Taruna Dusun Kwagean, Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Populasi penelitian adalah seluruh remaja berusia kurang dari 19 tahun yang belum menikah dan tergabung dalam Karang Taruna Permadi Kwagean sebanyak 56 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh anggota populasi

yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan responden. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruh responden dapat dijangkau sehingga mampu memberikan gambaran yang representatif terhadap populasi penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi risiko pernikahan dini melalui media audiovisual, sedangkan variabel dependen meliputi tingkat pengetahuan dan sikap remaja mengenai risiko pernikahan dini. Intervensi diberikan melalui video edukasi berdurasi sekitar 5–10 menit yang memuat materi mengenai pengertian, faktor penyebab, dampak kesehatan, psikologis, sosial, serta upaya pencegahan pernikahan dini. Media audiovisual dipilih karena mampu menggabungkan unsur visual dan audio sehingga meningkatkan perhatian, pemahaman, dan retensi informasi dibandingkan metode edukasi konvensional.

Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner pengetahuan dan sikap yang diberikan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) intervensi, sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karanganyar, pemerintah desa, dan Karang Taruna berupa data kasus pernikahan dini serta karakteristik wilayah penelitian. Instrumen pengetahuan menggunakan kuesioner pilihan ganda dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, sedangkan instrumen sikap menggunakan skala Likert yang diadaptasi dari penelitian Ulya (2023). Instrumen tersebut telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya sehingga digunakan kembali.

Analisis data dilakukan melalui analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan dan sikap sebelum maupun sesudah intervensi. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh edukasi risiko pernikahan dini melalui media audiovisual terhadap perubahan pengetahuan dan sikap remaja. Berdasarkan hasil uji normalitas, data tidak berdistribusi normal sehingga uji hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara hasil pretest dan posttest. Uji Wilcoxon digunakan karena sesuai untuk desain one-group pretest–posttest dengan data berpasangan yang tidak memenuhi asumsi normalitas.

Penelitian ini telah menerapkan prinsip etika penelitian melalui pemberian informed consent, menjaga anonimitas responden, menjamin kerahasiaan data, serta

menerapkan prinsip keadilan selama proses penelitian. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian sebelum menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Karang Taruna Permadi Dusun Kwagean, Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, dengan melibatkan 56 remaja berusia <19 tahun yang belum menikah sebagai responden. Seluruh responden mengikuti rangkaian penelitian mulai dari pengisian kuesioner pretest, pemberian edukasi mengenai risiko pernikahan dini melalui media audiovisual, hingga pengisian kuesioner posttest. Analisis hasil penelitian meliputi analisis univariat untuk menggambarkan distribusi pengetahuan dan sikap responden serta analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui pengaruh intervensi.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Edukasi

Risiko Pernikahan Dini Melalui Media Audiovisual		
Tingkat Pengetahuan Pretest n (%) Posttest n (%)		
Kurang	21 (38)	0 (0)
Cukup	32 (57)	9 (16)
Baik	3 (5)	47 (84)
Total	56 (100)	56 (100)

Sumber: Data Primer, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 32 orang (57%), diikuti kategori kurang sebanyak 21 orang (38%), sedangkan kategori baik hanya 3 orang (5%). Setelah diberikan edukasi melalui media audiovisual terjadi perubahan yang cukup besar. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 47 orang (84%), sedangkan kategori cukup menjadi 9 orang (16%) dan tidak terdapat lagi responden dengan kategori kurang. Temuan tersebut menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan setelah pemberian intervensi edukasi.

**Tabel 2. Distribusi Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah Edukasi Risiko
Pernikahan Dini Melalui Media Audiovisual**

Tingkat Sikap Pretest n (%) Posttest n (%)		
Negatif	51 (91)	0 (0)
Positif	5 (9)	56 (100)
Total	56 (100)	56 (100)

Sumber: Data Primer, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden menunjukkan sikap negatif terhadap pencegahan pernikahan dini, yaitu sebanyak 51 orang (91%), sedangkan responden dengan sikap positif hanya 5 orang (9%). Setelah intervensi diberikan, seluruh responden menunjukkan sikap positif (100%) dan tidak terdapat lagi responden yang memiliki sikap negatif. Hasil ini menggambarkan adanya perubahan sikap responden ke arah yang lebih positif setelah memperoleh edukasi melalui media audiovisual.

Untuk mengetahui efektivitas intervensi terhadap peningkatan pengetahuan, dilakukan analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Pengaruh Edukasi Risiko Pernikahan Dini terhadap Pengetahuan Remaja

Variabel	n	Median Pretest	Median Posttest	Negative Ranks	Positive Ranks	Ties	p-value
Pengetahuan	56	2	3	0	50	6	0,000

Sumber: Hasil Uji Wilcoxon, 2026.

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa median skor pengetahuan meningkat dari 2 sebelum intervensi menjadi 3 setelah intervensi. Sebanyak 50 responden mengalami peningkatan skor pengetahuan (*positive ranks*), tidak terdapat responden yang mengalami penurunan skor (*negative ranks*), sedangkan 6 responden tidak mengalami perubahan (*ties*). Hasil uji Wilcoxon menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Dengan demikian, edukasi risiko pernikahan dini melalui media audiovisual terbukti meningkatkan pengetahuan remaja.

Selanjutnya dilakukan analisis terhadap perubahan sikap responden menggunakan uji statistik yang sama.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Pengaruh Edukasi Risiko Pernikahan Dini terhadap Sikap Remaja

Variabel n	Median Pretest	Median Posttest	Negative Ranks	Positive Ranks	Ties	p-value
Sikap 56	1	2	0	51	5	0,000

Sumber: Hasil Uji Wilcoxon, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, median skor sikap meningkat dari 1 sebelum intervensi menjadi 2 setelah intervensi. Sebanyak 51 responden mengalami perubahan sikap ke arah yang lebih positif (*positive ranks*), tidak terdapat responden yang mengalami penurunan sikap (*negative ranks*), sedangkan 5 responden menunjukkan nilai yang tetap (*ties*). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap responden sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui media audiovisual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi risiko pernikahan dini menggunakan media audiovisual memberikan perubahan yang nyata terhadap pengetahuan maupun sikap remaja. Perubahan paling terlihat pada distribusi kategori pengetahuan, di mana proporsi responden dengan kategori baik meningkat dari 5% menjadi 84%, serta pada perubahan sikap yang semula didominasi sikap negatif (91%) menjadi seluruhnya positif (100%) setelah intervensi. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$ pada kedua variabel, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh edukasi risiko pernikahan dini melalui media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja di Desa Gentungan, Mojogedang dapat diterima.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Risiko Pernikahan Dini melalui Media Audiovisual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi melalui media audiovisual, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup (57%), diikuti kategori kurang (38%), dan hanya 5% dengan kategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai risiko pernikahan dini dari aspek kesehatan reproduksi, psikologis, sosial, dan ekonomi. Rendahnya pengetahuan dapat dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi

kesehatan reproduksi, kurangnya edukasi berkelanjutan, serta pengaruh norma sosial yang masih menganggap pernikahan usia muda sebagai hal yang wajar.

Setelah diberikan edukasi menggunakan media audiovisual, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, yaitu 84% responden berada pada kategori baik dan tidak terdapat responden dengan kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual efektif meningkatkan pemahaman remaja karena menggabungkan unsur gambar, teks, animasi, dan suara sehingga informasi lebih menarik, mudah dipahami, dan diingat. Penyajian visual juga membantu menjelaskan konsep abstrak menjadi lebih konkret, seperti risiko kesehatan reproduksi, komplikasi kehamilan, putus sekolah, serta dampak sosial akibat pernikahan dini.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Wulandari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai risiko pernikahan dini ($p < 0,05$). Media audiovisual mampu meningkatkan perhatian responden sehingga informasi lebih mudah dipahami dibandingkan metode konvensional. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Dewie et al. (2022) yang menyatakan bahwa media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai pernikahan anak karena memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik. (PrimA)

Peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh karakteristik media audiovisual yang memberikan stimulasi visual dan auditori secara bersamaan. Selain pemutaran video, edukasi dilengkapi dengan pengulangan materi penting, sesi tanya jawab, dan pendampingan sehingga memperkuat pemahaman responden. Namun, terdapat enam responden yang tidak mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi, yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kemampuan menerima informasi, tingkat konsentrasi, pengalaman sebelumnya, tingkat pendidikan, lingkungan keluarga, maupun paparan media sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurnia dan Rokhanawati (2023) yang menemukan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media video secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. Video edukasi mampu meningkatkan perhatian, motivasi belajar, dan daya ingat peserta. Demikian pula penelitian Adinda et al. (2025)

menunjukkan bahwa video animasi memberikan peningkatan pengetahuan yang bermakna pada remaja mengenai risiko pernikahan dini. (Jurnal Universitas Pancasakti)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi berbasis media audiovisual merupakan metode promosi kesehatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai risiko pernikahan dini. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi dasar bagi remaja dalam mengambil keputusan yang lebih rasional serta mendorong perilaku pencegahan pernikahan dini.

Tingkat Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Risiko Pernikahan Dini melalui Media Audiovisual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi melalui media audiovisual, sebagian besar responden memiliki sikap negatif terhadap pencegahan pernikahan dini, yaitu sebanyak 51 orang (91%), sedangkan hanya 5 orang (9%) yang memiliki sikap positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum memiliki persepsi yang mendukung pencegahan pernikahan dini. Sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan, keterbatasan informasi kesehatan reproduksi, serta pengaruh budaya dan lingkungan sosial.

Setelah diberikan edukasi melalui media audiovisual, seluruh responden (100%) menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan pernikahan dini. Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mampu memengaruhi aspek afektif melalui penyajian gambar, suara, ilustrasi, dan narasi yang membantu responden memahami dampak kesehatan, pendidikan, psikologis, serta sosial ekonomi akibat pernikahan dini.

Perubahan sikap tersebut dapat dijelaskan melalui teori Knowledge–Attitude–Behavior (KAB), yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan akan memengaruhi pembentukan sikap sebelum akhirnya mendorong perubahan perilaku. Dalam penelitian ini, informasi yang diterima melalui media audiovisual membantu responden membentuk persepsi yang lebih positif terhadap pentingnya menunda usia perkawinan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Adhiyanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa video edukasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk sikap positif remaja dalam mencegah perkawinan usia anak. Penelitian Wijayanti et al. (2022) juga menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan media

video animasi mampu meningkatkan sikap remaja karena materi lebih mudah dipahami melalui kombinasi visual dan audio.

Perubahan sikap juga didukung oleh karakteristik responden yang sebagian besar berada pada usia remaja akhir. Pada tahap ini, kemampuan berpikir logis dan mempertimbangkan konsekuensi suatu tindakan telah berkembang sehingga remaja lebih mudah menerima informasi preventif. Selain itu, metode edukasi yang dilengkapi diskusi dan tanya jawab memungkinkan responden berpartisipasi aktif sehingga pembentukan sikap berlangsung lebih optimal.

Namun, perubahan sikap dalam penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena pengukuran dilakukan segera setelah intervensi. Perubahan tersebut belum dapat menggambarkan keberlangsungan sikap dalam jangka panjang karena masih dapat dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, dan media digital.

Secara keseluruhan, media audiovisual terbukti menjadi metode promosi kesehatan yang efektif dalam membentuk sikap positif remaja terhadap pencegahan pernikahan dini. Media ini sesuai dengan karakteristik generasi digital karena mampu meningkatkan perhatian, motivasi belajar, dan keterlibatan emosional dalam menerima pesan kesehatan.

Pengaruh Edukasi Risiko Pernikahan Dini melalui Media Audiovisual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi risiko pernikahan dini melalui media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap remaja di Desa Gentungan, Mojogedang. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) pada variabel pengetahuan dan sikap, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk sikap positif remaja terhadap pencegahan pernikahan dini. Peningkatan tersebut terlihat dari median pengetahuan yang meningkat dari 2 menjadi 3 dan median sikap dari 1 menjadi 2 setelah diberikan intervensi.

Efektivitas media audiovisual dipengaruhi oleh kemampuannya menggabungkan unsur visual dan auditori sehingga informasi lebih menarik, mudah dipahami, dan mudah diingat. Video edukasi mampu menggambarkan dampak pernikahan dini

terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, psikologis, serta sosial ekonomi sehingga remaja lebih mudah memahami konsekuensi menikah pada usia belum matang. Diskusi dan tanya jawab setelah pemutaran video juga membantu responden memperjelas informasi yang belum dipahami sehingga proses pembelajaran lebih optimal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Wulandari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai risiko pernikahan dini. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Maqsyalina dan Yuliawati (2025) bahwa video edukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai pernikahan dini serta membentuk persepsi positif mengenai pentingnya menunda usia perkawinan hingga mencapai kesiapan fisik, psikologis, dan sosial. Selain itu, Rismawati et al. (2024) menyatakan bahwa edukasi berbasis video berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja mengenai pernikahan usia dini karena mampu meningkatkan fokus, motivasi belajar, dan keterlibatan peserta.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung konsep bahwa perubahan perilaku kesehatan diawali dengan peningkatan pengetahuan. Informasi yang benar mengenai risiko pernikahan dini membantu remaja membentuk persepsi baru yang kemudian memengaruhi sikap dalam mengambil keputusan. Keberhasilan intervensi juga dipengaruhi oleh karakteristik responden yang sebagian besar berada pada usia remaja akhir dan masih berstatus pelajar, sehingga lebih mampu memahami informasi serta mempertimbangkan konsekuensi suatu tindakan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain one-group pretest–posttest tanpa kelompok kontrol sehingga perubahan yang terjadi belum sepenuhnya dapat dikaitkan hanya dengan intervensi. Faktor lain seperti pengalaman pribadi, keluarga, teman sebaya, dan paparan media sosial juga dapat memengaruhi perubahan pengetahuan dan sikap. Selain itu, pengukuran posttest yang dilakukan segera setelah edukasi belum menggambarkan keberlanjutan perubahan dalam jangka panjang.

Media audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan remaja melalui penyajian materi yang visual, dinamis, dan interaktif. Kondisi tersebut mendukung peningkatan daya serap informasi dan efektivitas edukasi (Wulandari et al., 2024). Metode edukasi yang disertai diskusi

dan tanya jawab juga mendukung komunikasi dua arah sehingga responden lebih aktif dalam memahami materi (Maqsyalina & Yuliawati, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, media audiovisual dapat direkomendasikan sebagai strategi edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja di sekolah maupun masyarakat. Karang Taruna, sekolah, puskesmas, dan organisasi terkait dapat memanfaatkan video edukasi untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai risiko pernikahan dini. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain quasi-experimental atau randomized controlled trial dengan kelompok kontrol serta periode tindak lanjut yang lebih panjang untuk mengetahui keberlanjutan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi risiko pernikahan dini melalui media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap remaja di Desa Gentungan, Mojogedang. Sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup dan kurang serta menunjukkan sikap negatif terhadap pencegahan pernikahan dini, sedangkan setelah diberikan edukasi mayoritas responden memiliki pengetahuan kategori baik dan seluruh responden menunjukkan sikap positif. Hasil uji Wilcoxon pada variabel pengetahuan dan sikap menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga edukasi menggunakan media audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk sikap positif remaja terhadap pencegahan pernikahan dini. Keberhasilan intervensi ini dipengaruhi oleh kemampuan media audiovisual dalam menyampaikan informasi melalui kombinasi unsur visual dan auditori yang memudahkan remaja memahami dampak kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi akibat pernikahan dini serta meningkatkan keterlibatan aspek kognitif dan afektif. Oleh karena itu, media audiovisual dapat menjadi alternatif media promosi kesehatan reproduksi yang efektif dan dapat diterapkan melalui puskesmas, sekolah, Karang Taruna, maupun Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) sebagai bagian dari strategi pencegahan perkawinan anak. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain quasi-experimental atau randomized controlled trial dengan kelompok kontrol serta melakukan evaluasi jangka panjang (follow-up) untuk mengetahui keberlanjutan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja. Selain itu, perlu dilakukan analisis

terhadap faktor lain seperti dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, penggunaan media sosial, dan kondisi sosial budaya agar pengembangan model edukasi kesehatan reproduksi dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyanti, I. P., Mediastuti, F., Hindriyawati, W., & Setyorini, R. H. (2025). Efektivitas video edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah perkawinan usia anak. *Jurnal Kesehatan dan Pengelolaan Lingkungan*, 6(1), 35–40. doi:10.12928/jkpl.v6i1.12800
- Adinda, A., Mulyani, S., Permata Sari, Y. I., Meinarisa, & Mutmainnah. (2025). Pengaruh edukasi risiko pernikahan dini melalui media video animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja di SMK Negeri 2 Kota Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). doi:10.23969/jp.v10i04.37094
- Agustin, D. T., Hidayat, U. A., & Suptiani, L. P. (2025). Improving adolescent knowledge on early marriage through school-based education. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 18(2). doi:10.29238/kia.v18i2.2747
- Anggraini, et al. (2025). Enhancing breast self-examination knowledge among adolescent girls: A quasi-experimental study of audiovisual and leaflet-based education in Jombang, East Java, Indonesia. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*.
- Astuti, W., Taufiq, M., & Muhammad, T. (2021). Implementasi Wilcoxon signed rank test untuk mengukur efektivitas pemberian video tutorial dan PPT. *Produktif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknologi Informasi*. doi:10.35568/produktif.v5i1.1004
- Dewie, A., Mangun, M., & Safira, I. (2022). Pengaruh media audiovisual terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan anak di Posyandu Remaja Gawalise. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(2). doi:10.33860/jik.v16i2.992
- Kurnia, K., & Rokhanawati, D. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video terhadap pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(4). doi:10.47650/jpp.v6i4.753
- Lestari, D. A., & Putri, N. A. M. (2025). Adolescents' knowledge of early marriage using audiovisual media and leaflet intervention at Pelita Insani Vocational School. *Jurnal Midwifery*, 7(2), 95–103. doi:10.24252/jmw.v7i2.59849
- Maqsyalina, M., & Yuliawati, R. (2024). The effectiveness of counselling and educational videos on the knowledge and attitudes of adolescents about early marriage in Asy-Syukur Junior High School Plus. *Indonesian Journal of Nutritional Epidemiology and Reproductive*, 8(1), 9–17. doi:10.30994/ijner.v8i1.323
- Munib, A., Malika, R., & Aysa, L. I. (2025). The effect of health education with audiovisual media on the improvement of adolescent knowledge about the risk of early marriage. *Journal of Public Health and Nursing*.
- Nugroho, A., Fadlilah, S., & Muflih. (2022). The effectiveness of educational videos on knowledge, perception, and anxiety about COVID-19 vaccination. *Journal of Health Education*, 7(2). doi:10.15294/jhe.v7i2.61418
- Nurhaeni, A., Rahayu, R., Al-laitsi, M., & Marisa, D. E. (2025). Android-based audiovisual health education to improve adolescents' awareness of early marriage in Indonesia. *African Journal of Reproductive Health*, 29(10).

- Putri, D., et al. (2025). Effectiveness of audio-visual and poster media in improving handwashing knowledge among adolescents. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*.
- Rismawati, R., Yulis, D. M., Yuliana, B., Herman, S., & Rusli, R. (2024). Pengaruh edukasi video terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang pernikahan usia dini di SMP Islam Pagimana, Kabupaten Banggai tahun 2024. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 16(4), 418–428. doi:10.36089/job.v16i4.2487
- Suhardi, et al. (2023). Efektivitas media audiovisual terhadap pengetahuan masyarakat tentang penyakit infark miokard akut. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*.
- Trisia, A., Mutiasari, D., Sasmitae, L., Jayanti, I., Elisinta, M. K., & Hasianna, Y. (2026). Effect of school-based early marriage education on adolescent knowledge of early marriage, parenting readiness, and child health. *Adolescência e Saúde*, 21(1), 79–86. doi:10.67440/ahj.v21i1.28
- Wijayanti, W., Wulandari, R., & Pakpahan, F. (2022). Pengaruh pemberian penyuluhan dengan media modul dan video animasi tentang pernikahan usia dini terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri di Abung Semuli. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(1), 1–9. doi:10.34035/jk.v13i1.948
- Wulandari, A., Ilmi, N., Eka, A. F. M., Fithriana, D., & Nurhayati. (2024). Pendidikan kesehatan dengan media audio visual dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini. *PrimA: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(1). doi:10.47506/96xcq077